

Kemampuan Wirausaha Pustakawan di Era Berkembangnya Teknologi

Reza Mahdi¹; Patricia Icaria Ratnasari²

¹Universitas Negeri Malang

²Universitas Gadjah Mada

*Korespondensi: rezamahdi2@gmail.com

Abstract

The term librarianpreneur is a combination of two words that consists of librarian and entrepreneur. Entrepreneurial can be seen as producing a product or service with an innovation made by someone to serve a community. However, entrepreneurship does not only mean creating your own company or business, but it can also be done by other professions such as librarians. The ability to be an entrepreneurial for a librarian is needed to enhance librarian professionalism considering that information and knowledge are important assets for society. Now as we are in the industrial era 4.0, where information technology is developing so there are innovation opportunities that can be done by librarians (librarianpreneurs). This article describes the librarianpreneur and its implementations. The study found that the use of social media as the manufacture of products in the form of library content is one of the entrepreneurial activities that can be carried out by librarians easily and cheaply. The public can participate in communicating with librarians by optimizing the use of social media and providing feedback on the library content created.

Keywords: Enterpreneurship; library; infopreneur; librarianpreneur; industry 4.0

Abstrak

Istilah *librarianpreneur* merupakan gabungan dari dua kata yaitu *librarian* dan *entrepreneur*. Kegiatan wirausaha itu sendiri berarti menghasilkan suatu produk atau jasa dengan inovasi yang dilakukan oleh seseorang guna melayani masyarakat. Wirausaha tidak hanya berarti membuat perusahaan atau bisnis sendiri, namun juga bisa dilakukan oleh profesi lain seperti pustakawan. Kemampuan untuk berwirausaha bagi seorang pustakawan diperlukan untuk menambah *profesionalisme* mengingat informasi dan ilmu pengetahuan merupakan aset yang penting bagi masyarakat. Sekarang kita sudah ada di era industri 4.0, di mana teknologi informasi berkembang sehingga terdapat peluang inovasi yang dapat dilakukan oleh pustakawan (*librarianpreneur*). Artikel ini mendeskripsikan *librarianpreneur* dan bagaimana praktiknya. Dari hasil studi pustaka, penulis menemukan bahwa penggunaan media sosial sebagai pembuatan produk berupa konten perpustakaan merupakan salah satu kegiatan wirausaha yang dapat dilakukan oleh pustakawan dengan mudah dan murah. Masyarakat dapat ikut berkomunikasi dengan pustakawan dengan mengoptimalkan pemanfaatan media sosialnya serta memberikan *feedback* terhadap konten perpustakaan yang dibuat. Selain media sosial, penulis bahas mengenai teknologi terkini seperti *Artificial Intelligent* dan pengolahan data dalam berkreasi di era industri 4.0. Sebenarnya, masih perlu adanya pengkajian terhadap kewirausahaan di bidang perpustakaan oleh akademisi maupun praktisi, sehingga diharapkan pustakawan kedepannya bisa berinovasi dan berkreasi dalam bidangnya.

Kata Kunci: kewirausahaan; perpustakaan; infopreneur; librarianpreneur, industri 4.0

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya ketika mendengar kata ‘perpustakaan’ beberapa masyarakat mengidentikannya dengan bangunan yang berisikan buku – buku yang ditata sedemikian rapi sehingga bisa diakses dengan mudah oleh penggunanya. Orang yang menata buku itulah yang dikenal dengan sebutan ‘pustakawan’. Hal tersebut merupakan kemampuan utama yang memang harus dimiliki oleh seorang pustakawan, yaitu mengelola koleksi perpustakaan agar masyarakat mudah mengaksesnya. Namun melihat perkembangan zaman yang sangat pesat, kemampuan tambahan perlu juga dikembangkan oleh seorang pustakawan, seperti berwirausaha. Artinya, seorang pustakawan dapat menghasilkan sesuatu yang menguntungkan serta bermanfaat bagi masyarakat yang menggunakan perpustakaan.

Seorang pustakawan yang memiliki kemampuan wirausaha dapat kita katakan sebagai *librarianpreneur*. Istilah tersebut secara bahasa terdiri dari dua kata yakni *librarian* (pustakawan) dan *entrepreneur* (wirausaha). Dalam pengembangan keterampilan wirausaha, seorang pengusaha

memiliki 5 karakteristik, yaitu oportunistik, jenius kreatif, gigih, dapat melogika hubungan dalam beberapa kejadian dan tren, dan tidak takut mengambil resiko. Pustakawan yang dapat mengidentifikasi kemampuan-kemampuan tersebut dalam dirinya kemudian memanfaatkannya untuk berinovasi dan menyelesaikan sesuatu sudah dapat disebut sebagai *librarianpreneur* (Bell, 2009). Pustakawan yang dapat menghasilkan suatu yang dapat berguna bagi masyarakat, terutama pengunjung perpustakaan, dalam bentuk produk maupun jasa. Tentu di sini merupakan pekerjaan yang mengubah gagasan menjadi hal nyata (berupa produk maupun jasa tadi) sehingga bermanfaat bagi masyarakat (Darojat & Sumiyati, 2013). Kemampuan pustakawan membuat sistem informasi untuk mempermudah sarana temu kembali koleksi perpustakaan sebenarnya merupakan salah satu kemampuan wirausaha yang dimiliki oleh pustakawan. Namun kemampuan tersebut dapat dikembangkan menjadi kemampuan kemas ulang informasi agar masyarakat lebih mudah dalam mempelajari informasi yang ada. Selain itu juga, kemampuan untuk mengolah pengetahuan yang nantinya dapat menjadi produk tersendiri.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Bell (2009), ditunjukkan bahwa *Librarianpreneur* merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki pustakawan untuk beradaptasi seiring majunya teknologi di masa sekarang. Pustakawan dapat menemukan ide-ide baru untuk produk, layanan, dan sumber daya perpustakaan. Terlebih jika pustakawan dapat mengubah dunia dengan memulainya dari langkah yang kecil. Sedangkan pada penelitian Kurniawan (2020), *Librarianpreneur* dikaitkan dengan kemampuan untuk menghasilkan uang tambahan, terlebih di era internet seperti sekarang. Selain itu, dibahas juga tentang kemampuan untuk dapat membantu orang lain dalam mendapatkan tambahan penghasilan. Artinya, banyak manfaat yang akan diambil ketika seorang pustakawan memiliki kemampuan wirausaha sehingga memahami tentang *Librarianpreneur* menjadi sangat penting.

Kemampuan untuk berwirausaha bagi seorang pustakawan sangatlah diperlukan agar dapat menambah profesionalisme mengingat informasi dan ilmu pengetahuan merupakan aset yang penting bagi masyarakat era sekarang, mengingat kita sudah berada di era industri 4.0 di mana teknologi informasi berkembang pesat. *Librarianpreneur* dapat memaanfaatkannya untuk membuat produk seperti pengemasan informasi yang menarik. Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengetahui lebih dalam tentang penerapan konsep kemampuan wirausaha pustakawan (*Librarianpreneur*) di era industri 4.0, sehingga penelitian ini memiliki dua pertanyaan. Pertama, apa yang dimaksud dengan istilah *librarianpreneur*? Kedua, bagaimana contoh praktiknya di era industri 4.0?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode tersebut yakni mencari teori dan mengidentifikasi hasil penelitian yang relevan dengan kasus dan topik yang sedang diteliti. Melfianora (2017) menuliskan bahwa metode pengumpulan data dilakukan dengan cara dengan membaca, mencatat, dan mengolah data di bahan pustaka sebagai sumber.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil data dari berbagai macam literatur termasuk artikel dari jurnal ilmiah dan artikel dari prosiding baik nasional maupun Internasional. *Search query* yang digunakan dalam mencari artikel adalah “librarian” OR “entrepreneur” AND “librarianpreneurship”. Beberapa artikel yang ditampilkan oleh database yang digunakan dan yang kemudian peneliti pilih untuk dianalisis adalah literatur yang memiliki topik mengenai *infopreneur*, kewirausahaan, dan peluang bagi pustakawan dalam memanfaatkan teknologi di era industri 4.0 ini untuk menjadi *librarianpreneur*.

Peneliti mencari literature dengan menggunakan Google Scholar. Melalui earch query diatas, penulis menentukan 27 artikel dan 6 buku yang sesuai dengan rumusan masalah

penelitian. Selain studi literatur, pengambilan data juga dilakukan dengan cara mendokumentasi beberapa akun media sosial dan laman web yang dapat menjadi contoh penerapan *librarianpreneur*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Librarianpreneur (Wirausaha dan Perpustakaan)

Istilah *librarianpreneur* merupakan gabungan dari kata *librarian* yang berarti pustakawan dan *entrepreneur* atau pengusaha. Du Toit dalam Ramugondo (2010) menyatakan bahwa wirausaha merupakan kegiatan individu tertentu dalam masyarakat yang memimpin dan mengambil risiko dalam memobilisasi berbagai macam faktor produksi, seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, serta modal guna menghasilkan produk atau jasa terhadap masyarakat. Ide baru serta kreativitas tentu akan diperhatikan oleh seorang wirausahawan dalam membuat suatu hal yang baru agar berguna bagi masyarakat yang mengunakannya serta menghasilkan keuntungan.

Seorang wiraswasta atau wirausaha yang unggul memiliki sifat-sifat kreatif, inovatif, originalitas, berorientasi ke depan, mengutamakan prestasi, tahan uji, tekun, tidak gampang patah semangat, bersemangat tinggi, berdisiplin baja, dan teguh dalam pendirian (Sumarsono, 2013). Tak hanya itu saja, seorang wirausaha juga harus memahami kekuatan yang ada pada lingkungan kerja (Slamet et al., 2014). Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang wirausahawan harus melihat kondisi lingkungan kerja. Seorang wirausaha bukan berarti orang yang mendirikan perusahaan saja jika dilihat dari definisi tadi, namun bagaimana seseorang dapat menghasilkan inovasi dengan melihat lingkungan kerjanya.

Dari beberapa penjelasan yang ada dapat dikatakan bahwa *librarianpreneurship* merupakan kemampuan seorang pustakawan dalam membuat produk atau jasa yang dapat memudahkan masyarakat dalam mengakses dan memahami informasi atau pengetahuan. Informasi yang ada bisa dari dalam perpustakaan itu sendiri seperti buku dan sumber elektronik maupun dari luar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa seorang pustakawan yang memiliki kemampuan wirausaha di bidang informasi (*librarianpreneur*) termasuk kedalam kategori *infopreneur*.

Kemampuan yang harus dimiliki oleh *infopreneur* antara lain adalah mengemas informasi sehingga menjadi produk baru yang berguna, fasilitasi akses informasi terhadap pengguna, modifikasi informasi menjadi format yang mudah dibaca oleh pengguna (seperti mengemas informasi), kemudian memastikan bahwa ada basis data serta internet yang digunakan untuk melakukan riset yang bersangkutan (Du Toit, 2000). Hal itu tentu masih relevan dengan situasi sekarang. Informasi merupakan suatu hal yang penting dalam suatu organisasi maka kemampuan untuk mengelola informasi tersebut diperlukan agar masyarakat mudah mencerna informasi yang ada, terutama di perpustakaan.

Jika melihat dari konsep profesi wirausahawan, *librarianpreneur* dapat dibagi menjadi *entrepreneur* maupun *intrapreneur* (dalam pembahasan ini diistilahkan menjadi *librarian-entrepreneur* dan *librarian-intrapreneur*). Mulyanto (2013) menjelaskan bahwa perbedaan antara *entrepreneur* dan *intrapreneur* yakni seorang *entrepreneur* senantiasa melakukan kegiatan wirausaha dan inovasi untuk bisnis yang didirikan karena adalah pemilik dari bisnis tersebut. Sedangkan seorang *intrapreneur* melakukan inovasi dan berbagai kegiatan wirausaha untuk mendukung organisasi tempat ia bekerja.

Oleh karena itu, seorang *librarian-entrepreneur* dapat menjadi konsultan suatu perpustakaan atau perusahaan, misalnya kegiatan pengembangan sistem pengelolaan pengetahuan atau lokakarya dan seminar. Selain konsultan, *librarian-entrepreneur* juga bisa menjadi pembuat konten mengenai dunia perpustakaan. Sementara itu, seorang *librarian-intrapreneur* dapat

menjadi pembuat konten berupa kemas ulang terkait dengan koleksi yang ada di perpustakaan yang menaunginya. Mereka tentu dapat menjadi konsultan sama halnya dengan *librarian-entrepreneur* namun dengan membawahi organisasi atau perpustakaan tempat ia bekerja.

Bagaimana contoh Librarianpreneur di Era Industri 4.0?

Era industri ke-4 (4.0) merupakan era di mana segala aspek kehidupan telah menggunakan teknologi seperti halnya big data. Selain itu ada teknologi lainnya seperti *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) dan IoT (*Internet of Things*) yang dapat membantu pekerjaan manusia (Rojko, 2017; Schwab, 2016). Penggunaan media sosial tentunya juga sangat penting untuk mendiseminasikan informasi dan melakukan komunikasi kepada masyarakat. Jadi, melakukan hubungan kepada masyarakat (humas) dengan teknologi internet, dalam hal ini media sosial, merupakan hal yang penting karena era industri 4.0 ini menghubungkan manusia dengan internet dalam pekerjaan sehari-harinya

Seorang *librarianpreneur* di era ini senantiasa memanfaatkan media sosial sebagai sarana berkomunikasi dan mendiseminasikan informasi secara kreatif agar masyarakat nyaman dan mudah saat mengakses informasi yang ada. Rahmala, Hartanti, & Putra (2018) menyatakan bahwa ada empat kompetensi yang sebaiknya dimiliki oleh pustakawan di era industri 4.0 yaitu (1) *social machine*, (2) *global facility*, (3) *smart products*, dan (4) *smart service*. Bagi *librarianpreneur* di era ini kemampuan yang sebaiknya dimiliki secara dominan adalah kemampuan ke-1, 3, dan 4. Tentu ketiga kemampuan tersebut haruslah saling mendukung untuk dapat digunakan dalam mengelola media sosial oleh pustakawan.

Pada kemampuan *social machine* dan *smart service*, seorang *librarianpreneur* dituntut untuk mahir dalam menggunakan media sosial sebagai sarana diseminasi informasi, membuat jejaring antar perpustakaan, dan mempromosikan perpustakaan sehingga pustakawan dan pemustaka dapat saling terkoneksi satu sama lain. Pustakawan dapat menjawab pertanyaan dari pemustaka yang ingin tahu lebih lanjut mengenai informasi di perpustakaan (King, 2015). Meningkatnya penggunaan situs media sosial khususnya layanan jejaring sosial dan situs *microblogging* seperti Twitter, membuat penyebaran informasi lebih kolaboratif dan fleksibel (Chen & Larsen, 2014).

Kemampuan berikutnya yaitu *smart products* yang dimiliki oleh *librarianpreneur* memungkinkan mereka untuk menggunakan media sosial secara kreatif seperti melakukan kemas ulang informasi yang menarik untuk dibuat menjadi produk berupa infografis maupun vlog. Konten tersebut bisa diunggah di media sosial sehingga masyarakat dapat melihat serta memberikan tanggapan mengenai konten yang dibuat, apakah sudah baik atau ada yang perlu dikritik sehingga terjadilah komunikasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penggunaan media sosial bukan hanya melaporkan kegiatan-kegiatan yang akan atau sudah dilaksanakan di perpustakaan namun lebih ke *smart products* yang telah dijelaskan.

Selain Twitter seperti yang sudah dijelaskan oleh Chen & Larsen (2014) sebelumnya, Facebook, Instagram, dan YouTube juga dapat berperan dengan baik. Dalam survey terakhir yang dilaksanakan oleh We Are Social & Hootsuite (2020), Facebook, Instagram, dan YouTube memasuki 5 media sosial terbesar yang digunakan oleh masyarakat di dunia, sehingga *librarianpreneur* dapat memanfaatkannya untuk mengisi konten mengenai dunia perpustakaan atau perpustakaan tempat ia bekerja.

Di Facebook dan Instagram, konten bisa berupa infografis maupun *microblog*. Untuk penggunaan media sosial YouTube, metode *video blog* (vlog) dapat dilakukan oleh seorang *librarianpreneur* dalam mendiseminasikan informasi secara kreatif. Misalnya, seorang pustakawan membuat vlog mengenai layanan-layanan yang ada di perpustakaan. Selain layanan

perpustakaan, konten di media sosial juga bisa berupa kemas ulang informasi mengenai pengetahuan umum atau spesifik. Terdapat dua contoh yakni dari Perpustakaan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP).



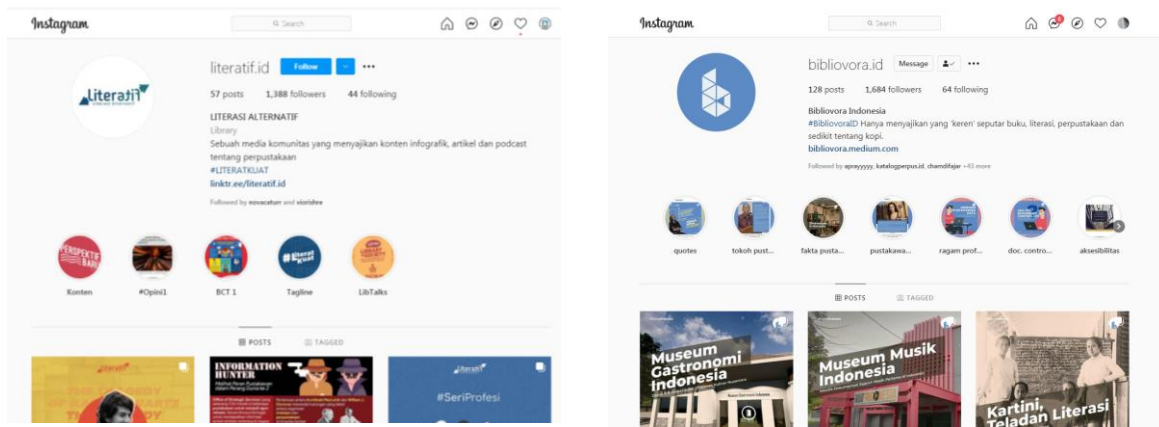
Gambar 1.

Konten *microblog* di media sosial Instagram Perpustakaan Kementerian Kelautan dan Perikanan (@perpuskkp)

Dari kedua contoh di atas, media sosial tentu dapat berperan dalam penyebaran konten pengetahuan seperti terkait perikanan yang dibuat oleh pustakawan di Perpustakaan KKP. Hal tersebut dapat dicontoh oleh perpustakaan khusus instansi pemerintah yang lain. Perpustakaan khusus senantiasa memiliki informasi yang sesuai dengan tugas pokok organisasi induknya, seperti di Perpustakaan KKP yang memiliki informasi mengenai perikanan, sehingga disemenasi konten tentang perikanan di media social merupakan hal yang dapat dilakukan oleh pustakawan.

Selain Instagram perpustakaan KKP, terdapat akun Instagram yakni @literatif.id dan @bibliovora.id. Kedua akun tersebut dibentuk oleh pustakawan, bukan akun resmi milik perpustakaan. Hal ini sesuai dengan konsep *entrepreneur (librarian-entrepreneur)*. Pemilik akun @literatif.id dan @bibliovora.id membuat akun Instagram tersebut karena keinginan pribadinya, dikembangkan sendiri, tanpa ada lembaga yang menaunginya dan berisikan informasi seputar dunia perpustakaan.

Inilah bukti bahwa pustakawan dapat menjadikan informasi menjadi sebuah produk dengan kemampuan kreatif dalam kemas ulang informasi. Konten dalam akun Instagram @literatif.id didesain dengan menarik, *caption*-nya pun berupa informasi beserta sumbernya sehingga masyarakat yang membacanya dapat mencari langsung ke sumbernya. Konten pada akun ini dapat menjadi rujukan serta stimulus masyarakat untuk mencari dan membaca informasi pada sumber aslinya jika ingin mengetahui informasi yang lebih lengkap.



Gambar 2.
Akun Instagram @literatif.id (kiri) dan @bibliovora.id (kanan)



Gambar 3.
Salah satu konten @literatif.id (kiri) dan @bibliovora.id (kanan) yang dikemas dengan desain menarik serta dicantumkan sumber informasinya dengan jelas

Selanjutnya, seorang *librarianpreneur* dapat mengkaji bagaimana cara mengolah data untuk dapat dijadikan kemas ulang informasi. Hal ini sangat berhubungan dengan perkembangan teknologi di era industri 4.0. Data (termasuk *big data*) itu sendiri yang merupakan suatu fakta yang nantinya dapat diolah menjadi informasi sehingga menjadi pengetahuan bagi orang lain. Itu tentu bersumber dari banyak peristiwa seperti transaksi yang terjadi, suatu perangkat (lunak maupun keras), serta website (Putrawan, 2017).

Seorang profesional di bidang informasi yang menganalisa data sebuah perusahaan dan melakukan transaksi dengan *client* dinamakan *data analyst*. Ia kemudian akan menjadi pengolah informasi yang bermanfaat bagi perusahaannya. Kemudian banyaknya penggunaan media sosial dalam suatu perusahaan dalam membantu pekerjaan mereka yang nantinya akan dihitung kecenderungannya untuk melakukan *branding* perusahaan tentu bisa dianalisa.

Bagi seorang *librarianpreneur*, mereka bisa meningkatkan diri mereka (*self-branding*) melalui profesi mereka yang juga sebagai analis data. Pengelolaan suatu data membutuhkan pustakawan yang handal dalam mengelola informasi agar menjadi berguna bagi organisasi, melihat fungsi seorang pustakawan mengumpulkan (*collect*), mengelola (*organize*), menyimpan (*store*), curate, menganalisa (*analyze*), membuat laporan (*report*), menayangkan (*visualize*), and melindungi/mengamankan (*securing*) pada koleksi informasi di pusat informasi (perpustakaan,

riset, dan lain – lain) (Narendra, 2016). Selain itu, pustakawan juga dapat menghasilkan keuntungan finansial dari produk yang telah dibuatnya.

Misalnya seorang pustakawan menganalisa jumlah sitiran dari artikel dalam jurnal dengan subjek tertentu yang diterbitkan organisasinya dari tahun 2016 – 2018 dari situ dapat terlihat siapa pengarang yang paling banyak disitir. Analisis juga dilakukan dengan melihat paruh hidup literatur yang digunakan dalam artikel jurnal yang telah ditulis tersebut, apakah banyak yang sekiranya sudah usang atau lebih banyak yang baru. Pustakawan tersebut nantinya akan mengelola banyaknya data tersebut menjadi produk berupa informasi yang bermanfaat bagi organisasi maupun masyarakat yang ingin melakukan penelitian.

Dari situ dapat terlihat kira-kira berapa batas tahun literatur yang dapat digunakan oleh peneliti sebagai referensi serta penulis mana dan karya apa yang paling berpengaruh dalam penelitian sesuai dengan subyek yang ia tekuni. Kegiatan ini disebut dengan bibliometrika alias perhitungan sitiran. Hasil perhitungan data dari kajian bibliometrika pada karya ilmiah bisa divisualisasikan menjadi infografis dan bisa ditampilkan berbentuk poster di ruangan perpustakaan maupun di media sosial.

Setelah itu terkait *Internet of Things* (IoT) dan *artificial intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan juga bisa dikaitkan dengan dunia perpustakaan. Terkait dengan IoT itu sendiri yakni jaringan objek terhubung yang menghubungkan dunia fisik dengan dunia informasi melalui web (NMC, 2014). Sedangkan, AI meniru perilaku manusia, seperti perencanaan, pembelajaran, penalaran, pemecahan masalah, representasi pengetahuan, persepsi, gerakan, manipulasi, dan pada tingkat yang lebih rendah, kecerdasan sosial dan kreativitas (Heath, 2018).

Sebagai contoh, IoT dan AI dapat digunakan misalnya untuk menganalisa dari *user behavior* yakni daerah mana saja yang sering dikunjungi oleh pemustaka. Penggunaan *heat map* (peta sensor panas tubuh) untuk menganalisa tren pengunjung perpustakaan dalam bagian tertentu merupakan salah satu analisa data dengan menggunakan *artificial intelligence* sehingga dapat berguna informasi mengenai tren pengunjung (Mahdi & Putrawan, 2018). Tentu pemetaan tersebut terhubung dengan masyarakat yang masuk dilihat dari tebalnya warna merah di suatu daerah yang menandakan bahwa warna merah tersebut ramai. Berikut adalah gambarnya.



Gambar 4.

Heat map yang merupakan salah satu pengelolaan data dengan kecerdasan buatan (Singapore Management University).

Dari gambar di atas dapat dikatakan bahwa *heat map* tersebut merupakan salah satu IoT yang dapat dimanfaatkan oleh perpustakaan dalam mengevaluasi ketertarikan pengunjung dalam mengakses fasilitas perpustakaan. Seorang *librarianpreneur* tentu dapat mencoba untuk mempelajari IoT dan AI untuk membuat produk seperti *heat map* tadi. Lebih lanjut, seorang yang

ahli dalam pengelolaan data serta dapat memanfaatkan kecerdasan buatan yang ia miliki, bisa dipastikan akan lebih mudah menjalin kerjasama di bidang riset maupun bisnis dari segi informasi.

SIMPULAN

Penggunaan media sosial sebagai pembuatan produk berupa konten perpustakaan merupakan salah satu kegiatan wirausaha seorang pustakawan (*librarianpreneur*) yang bisa dilakukan secara mudah dan murah. Masyarakat pun bisa ikut berkomunikasi dengan pustakawan yang menggunakan media sosialnya serta memberikan *feedback* terhadap konten perpustakaan yang telah dibuat. Jika pustakawan menguasai ilmu kemas ulang informasi dan dapat mengemas informasi dengan lebih menarik kemudian menyajikannya kepada masyarakat melalui social media, pustakawan bisa mendapatkan banyak keuntungan, salah satunya keuntungan finansial.

Selain media sosial, *librarianpreneur* dapat juga membuat produk olahan data seperti analisis sitiran yang nantinya bisa dibuat menjadi infografis. Terdapat juga peluang bagi pustakawan untuk mempelajari teknologi terkini seperti IoT dan AI untuk membuat produk yang menarik dan bermanfaat bagi masyarakat. Selanjutnya, perlu adanya pengkajian lebih dalam tentang kewirausahaan di bidang perpustakaan oleh akademisi maupun praktisi, sehingga diharapkan pustakawan dapat berinovasi dan berkreasi dalam bidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, C., & Larsen, R. (2014). Library and information sciences: Trends and research. In *Library and Information Sciences: Trends and Research*. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-54812-3>
- Darojat, O., & Sumiyati, S. (2013). Konsep-konsep Dasar Kewirausahaan/ Entrepreneurship. In *Pendidikan Kewirausahaan* (pp. 1–53). Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/4015/>
- Du Toit, A. (2000). Teaching infopreneurship: Students' perspectives. In *Aslib Proceedings*. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007003>
- Heath, N. (2018). *What is AI? Everything you need to know about Artificial Intelligence*. ZDNet. <https://www.zdnet.com/article/what-is-ai-everything-you-need-to-know-about-artificial-intelligence/>
- King, D. L. (2015). Managing Your Library's Social Media Channels. In *Library Technology Reports 51* (1). <https://journals.ala.org/ltr/issue/download/260/20>
- Mahdi, R., & Putrawan, N. (2018). Usage of heat map tracking with bluetooth low energy sensors in the library as a marketing evaluation tool. *1st International Conference Library and Information Science*, 202–211.
- Melfianora. (2017). Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur. *Studi Litelatur*, 1–3.
- Mulyanto, K. (2013). Peran Intrapreneurship Dalam Menciptakan Keunggulan Bersaing Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 4(1), 41–48. <https://scholar.google.com/scholar?q=%2Bintitle%3A%22PERAN+INTRAPRENEURSHIP+DALAM+MENCIPTAKAN+KEUNGGULAN+BERSAING+PERUSAHAAN%22>
- Narendra, A. P. (2016). Big Data, Data Analyst, and Improving the Competence of Librarian. *Record and Library Journal*, 1(2), 83. <https://doi.org/10.20473/rlj.v1i2.1162>
- NMC. (2014). *The NMC horizon report: 2014 Library Edition*. <https://doi.org/10.3929/ethz-a-010210458>

- Putrawan, N. (2017). *Relevansi Big Data dan Ilmu Perpustakaan: Sebuah Pendekatan Baru*. Nafi Purawan Space. <http://nafiputrawan.space/2017/03/relevansi-big-data-dan-ilmu-perpustakaan-sebuah-pendekatan-baru/>
- Rahmala, I. D., Hartanti, T. S., & Putra, D. S. (2018). Kompetensi Pustakawan Indonesia di Era Industri 4.0. *Seminar Disruptive Technology: Opportunities and Challenges for Libraries and Librarians*, 25–34.
- Ramugondo, L. S. (2010). An Exploratory study of infopreneurship as a job option for Library and Information Science students: A literature review. *11th DIS Annual Conference 2010, 2nd – 3rd September, Richardsbay, University of Zululand, South Africa*, 1–9. http://www.lis.uzulu.ac.za/research/conferences/2010/DIS_Conference_2010Ramagundo_revised_version.pdf
- Rojko, A. (2017). Industry 4.0 concept: Background and overview. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 11(5), 77–90. <https://doi.org/10.3991/ijim.v11i5.7072>
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution: what it means, how to respond*. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-fourth-industrial-revolution-what-it-means-and-how-to-respond/>
- Slamet, F., Tunjungsari, H. K., & Le, M. (2014). *Dasar - dasar kewirausahaan: teori dan praktik* (3rd ed.). Indeks.
- Sumarsono. (2013). *Kewirausahaan*. Graha Ilmu.
- Taylor & Francis Group. (2014). *Use of social media by the library current practices and future opportunities*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.1080/00049670.2015.1040364>
- We Are Social & Hootsuite. (2020). Indonesia Digital report 2020. *Global Digital Insights*, 247. <https://datareportal.com/reports/digital-2020-global-digital-overview>

